Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 26675-26685

"Analisis Pertumbuhan Transaksi Dompet Digital Di Indonesia Berdasarkan Data Bank Indonesia (Studi Deskriptif Periode 2023-2025)"

Erni Eryanti[1], Herlinda Putri[2], Johan Tri Arifin[3], Sentot Imam Wahjono[4]
[1]Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia
[2]Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia
[3]Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia
[4]Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia
ernieryanti07@gmail.com[1], herlindaputeri@gmail.com[2], johantriarifin0000@gmail.com[3]
sentotimamwahjono@um-surabaya.ac.id[4]

Alamat: Jl Sutorejo No. 59 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia 60113
Korespondensi penulis: ernieryanti07@gmail.com

Published: May , 2026

ABSTRACT

The rapid evolution of Indonesia's digital payment landscape has entered a new phase marked by artificial intelligence integration, regulatory tightening, and the emergence of Central Bank Digital Currency (CBDC) discourse. This study aims to comprehensively describe the growth trends of digital wallet transactions in Indonesia using secondary data sourced from the Indonesian Economic and Financial Statistics (SEKI) published by Bank Indonesia for the period 2023-2025. A quantitative descriptive methodology is employed, focusing on depicting volume and transaction value data and identifying key growth drivers without complex hypothesis testing. The analytical framework integrates management and organizational theories from Wahjono (2009, 2010, 2022), the Technology Acceptance Model (Davis, 1989), Diffusion of Innovation (Rogers, 2003), and contemporary FinTech literature. Results indicate that digital wallet transaction volume continued its strong upward trajectory, growing from 10,200 million transactions in 2023 to an estimated 15,800 million in 2025, representing a cumulative growth of approximately 54.9%. Transaction value grew proportionally from IDR 480 trillion to IDR 712 trillion, a cumulative increase of 48.3%. These figures reflect the deepening integration of digital wallets into everyday economic activity, driven by QRIS expansion, open banking policies, AI-powered personalization, and the formalization of Buy Now Pay Later (BNPL) services within the digital wallet ecosystem. Findings underscore the need for adaptive regulation, robust cybersecurity frameworks, enhanced digital financial literacy, and inclusive growth strategies to sustain the momentum of Indonesia's digital payment transformation.

Keywords: *Digital Wallet, Bank Indonesia, Descriptive Analysis, QRIS, Open Banking, CBDC, FinTech, Financial Inclusion, Digital Transformation.*

ABSTRAK

Evolusi pesat lanskap pembayaran digital Indonesia telah memasuki fase baru yang ditandai oleh integrasi kecerdasan buatan, pengetatan regulasi, dan munculnya wacana Rupiah Digital (Central Bank Digital Currency/CBDC). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif tren pertumbuhan transaksi dompet digital di Indonesia menggunakan data sekunder dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia periode 2023-2025. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, yang memfokuskan pada penggambaran data volume dan nilai transaksi serta identifikasi faktor-faktor pendorong pertumbuhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa volume transaksi dompet digital tumbuh dari 10.200 juta transaksi (2023) menjadi estimasi 15.800 juta transaksi (2025), pertumbuhan kumulatif sekitar 54,9%. Nilai transaksi tumbuh dari Rp480 triliun menjadi Rp712 triliun, pertumbuhan kumulatif 48,3%. Temuan ini menegaskan perlunya regulasi yang adaptif, kerangka keamanan siber yang kokoh, peningkatan literasi keuangan digital, dan strategi pertumbuhan yang inklusif untuk mempertahankan momentum transformasi pembayaran digital Indonesia.

Kata kunci: Dompet Digital, Bank Indonesia, Analisis Deskriptif, QRIS, Open Banking, CBDC,.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Industri dompet digital di Indonesia telah memasuki era baru yang jauh lebih kompleks dibandingkan fase pertumbuhan awalnya. Jika pada periode 2019-2022 pertumbuhan utamanya didorong oleh adopsi massal pengguna baru dan ekspansi jaringan merchant QRIS, maka pada periode 2023-2025 dinamika industri ini semakin diwarnai oleh inovasi teknologi lanjutan, konsolidasi ekosistem, pendalaman layanan keuangan terintegrasi, serta tekanan regulasi yang semakin ketat dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Transformasi ini menjadikan analisis perkembangan transaksi dompet digital pada periode terkini semakin relevan dan mendesak untuk dilakukan secara sistematis.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dan analitik data besar (big data analytics) telah mulai diintegrasikan secara serius ke dalam ekosistem dompet digital Indonesia. Para penyedia layanan terkemuka memanfaatkan teknologi ini untuk mempersonalisasi pengalaman pengguna, meningkatkan deteksi penipuan secara real-time, mengoptimalkan program loyalitas, serta mengembangkan layanan keuangan mikro berbasis alternatif scoring kredit. Wahjono (2022) menekankan bahwa kepemimpinan di era teknologi disruptif menuntut kemampuan organisasi untuk tidak hanya mengadopsi teknologi baru, tetapi juga mentransformasi seluruh model operasional dan budaya organisasi secara bersamaan. Kemampuan ini menjadi pembeda krusial antara pemain yang mampu bertahan dan berkembang di tengah disrupsi, dan mereka yang tersisih oleh perubahan.

Regulasi sistem pembayaran digital Indonesia pada periode 2023-2025 mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Bank Indonesia memperkenalkan kerangka Open Banking yang mewajibkan interoperabilitas data antar lembaga keuangan, kebijakan yang berpotensi mengubah secara fundamental peta persaingan industri dompet digital. Selain itu, wacana penerbitan Rupiah Digital (e-Rupiah) sebagai Central Bank Digital Currency (CBDC) Indonesia semakin menguat dan mulai memasuki tahap uji coba terbatas. Kasmir (2014) menjelaskan bahwa perubahan regulasi perbankan dan keuangan yang bersifat struktural selalu membawa konsekuensi yang mendalam bagi strategi bisnis para pelaku industri, baik berupa peluang baru maupun tantangan adaptasi yang tidak mudah.

Konteks makroekonomi Indonesia pada periode 2023-2025 juga turut membentuk dinamika industri dompet digital. Pemulihan ekonomi nasional pasca pandemi yang semakin solid, pertumbuhan kelas menengah yang berkelanjutan, serta ekspansi infrastruktur digital ke wilayah-wilayah terpencil melalui program Palapa Ring dan Satria-1 menciptakan ekosistem yang semakin kondusif bagi pertumbuhan transaksi digital. Siregar dan Nasution (2020) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi inklusif dan perluasan infrastruktur digital merupakan dua kondisi yang saling memperkuat dalam mendorong adopsi layanan keuangan digital di masyarakat.

Wahjono (2009) dalam pembahasannya mengenai manajemen organisasi menegaskan bahwa setiap analisis terhadap fenomena bisnis yang sedang berkembang pesat harus mampu mengidentifikasi tidak hanya tren permukaan yang terlihat dari data statistik, tetapi juga dinamika struktural yang mendasarinya dan berpotensi membentuk arah perkembangan di masa depan. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks analisis industri dompet digital Indonesia periode 2023-2025, di mana perubahan-perubahan mendasar dalam teknologi, regulasi, dan perilaku konsumen sedang berlangsung secara simultan.

Di sisi suplai, konsolidasi industri yang terjadi pada periode ini menghasilkan ekosistem yang semakin efisien namun juga semakin terkonsentrasi. Merger dan akuisisi antara penyedia layanan dompet digital dengan perusahaan teknologi finansial lainnya menciptakan entitas bisnis yang lebih besar dan lebih terintegrasi, sekaligus memunculkan kekhawatiran baru mengenai konsentrasi kekuatan pasar dan potensi praktik anti-persaingan. OJK (2022) dalam roadmap pengembangan layanan keuangan digital menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara mendorong konsolidasi yang meningkatkan efisiensi dan memastikan level playing field yang adil bagi seluruh pelaku industri.

Kotler, Kartajaya, dan Setiawan (2021) dalam konsep Marketing 5.0 mereka menjelaskan bahwa pada tahap lanjut adopsi teknologi digital, kompetisi antar penyedia layanan akan bergeser dari kompetisi berbasis fitur dan promosi menuju kompetisi berbasis ekosistem dan data. Penyedia yang mampu membangun ekosistem paling komprehensif dan memanfaatkan data pengguna secara paling efektif untuk menciptakan nilai yang dipersonalisasi akan memiliki keunggulan kompetitif yang semakin sulit untuk disaingi oleh pemain lain.

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1) mendeskripsikan tren pertumbuhan volume dan nilai transaksi dompet digital di Indonesia pada periode 2023-2025; (2) menganalisis evolusi rata-rata nilai per transaksi dan implikasinya terhadap pola penggunaan; (3) mengidentifikasi faktor-faktor struktural yang mendorong pertumbuhan pada periode ini, termasuk inovasi teknologi dan perkembangan regulasi; (4) mengkaji tantangan-tantangan baru yang muncul seiring dengan pematangan industri; serta (5) merumuskan rekomendasi strategis yang relevan bagi seluruh pemangku kepentingan di ekosistem dompet digital Indonesia.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis yang signifikan berupa gambaran empiris terkini mengenai perkembangan industri dompet digital Indonesia pada fase kematangannya, sekaligus menawarkan kerangka analitis yang dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam menggunakan berbagai pendekatan metodologis.

1. KAJIAN TEORITIS

2.1 Evolusi Ekosistem Dompet Digital: Dari Pembayaran ke Platform Keuangan

Perkembangan dompet digital secara global dan di Indonesia khususnya telah melampaui perannya semula sebagai sekadar instrumen pembayaran. Penyedia layanan terkemuka kini mengoperasikan apa yang oleh para akademisi dan praktisi industri disebut sebagai super-app, yakni platform terintegrasi yang menggabungkan layanan pembayaran, investasi, asuransi mikro, pinjaman digital, belanja daring, dan berbagai layanan gaya hidup dalam satu ekosistem yang mulus. Kotler dan Keller (2016) menjelaskan bahwa strategi bundling layanan seperti ini merupakan salah satu mekanisme paling efektif dalam menciptakan customer stickiness dan meningkatkan customer lifetime value secara signifikan.

Wahjono (2010) dalam konteks manajemen pemasaran menjelaskan bahwa perluasan bauran produk (product mix) dan bauran layanan (service mix) merupakan strategi pertumbuhan organik yang paling efisien karena memanfaatkan basis pelanggan yang telah ada. Dalam konteks dompet digital, setiap fitur baru yang ditambahkan ke dalam ekosistem tidak hanya meningkatkan nilai yang diterima pelanggan yang sudah ada, tetapi juga menarik segmen pelanggan baru yang mungkin sebelumnya tidak tertarik dengan layanan pembayaran digital semata. Strategi ini terbukti efektif dalam memperluas total addressable market secara berkelanjutan.

Rahayu (2019) dalam disertasinya mengenai adopsi layanan keuangan digital di Indonesia menemukan bahwa konsumen yang menggunakan lebih dari dua fitur dalam satu platform dompet digital memiliki tingkat churn yang 73% lebih rendah dibandingkan mereka yang hanya menggunakan fitur pembayaran dasar. Temuan ini memberikan validasi empiris yang kuat bagi strategi super-app yang diadopsi oleh para pemain utama industri dan mengkonfirmasi relevansi teori switching cost dalam konteks layanan keuangan digital.

2.2 Regulasi Keuangan Digital: Open Banking, CBDC, dan Perlindungan Konsumen

Kerangka regulasi keuangan digital Indonesia mengalami transformasi yang signifikan pada periode 2023-2025. Implementasi Open Banking oleh Bank Indonesia merupakan perubahan regulasi yang paling fundamental dalam ekosistem pembayaran digital selama beberapa tahun terakhir. Prinsip Open Banking mengamanatkan lembaga keuangan untuk membuka akses data nasabah kepada pihak ketiga yang telah mendapat persetujuan nasabah melalui antarmuka pemrograman aplikasi (API) yang terstandarisasi. Bank Indonesia (2023) menjelaskan bahwa kebijakan ini bertujuan untuk mendorong kompetisi yang lebih sehat dan inovasi layanan keuangan yang lebih beragam demi kepentingan konsumen.

Wahjono (2022) menekankan bahwa dalam era Open Banking, kepemimpinan lembaga keuangan harus mampu menyeimbangkan antara keterbukaan data yang mendorong inovasi dan kolaborasi di satu sisi, dengan perlindungan privasi dan keamanan data nasabah di sisi lain. Ketegangan antara kedua imperatif ini merupakan salah satu tantangan manajerial paling kompleks yang dihadapi oleh para eksekutif di industri jasa keuangan digital saat ini. Pengelolaan ketegangan ini memerlukan kepemimpinan strategis yang tidak hanya memahami dimensi teknologi dan bisnis, tetapi juga dimensi etika dan tanggung jawab sosial.

Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi (UU PDP) yang mulai berlaku efektif pada tahun 2024 memberikan dimensi baru dalam kerangka regulasi ekosistem

dompet digital. UU PDP menetapkan hak-hak subjek data yang komprehensif, kewajiban pemrosesan data yang ketat bagi penyelenggara layanan, serta sanksi yang signifikan bagi pelanggaran. Ghozali (2018) menjelaskan bahwa kerangka hukum perlindungan data yang kuat merupakan prasyarat bagi tumbuhnya kepercayaan konsumen terhadap layanan keuangan digital dalam jangka panjang, dan kepercayaan ini pada akhirnya menjadi fondasi bagi pertumbuhan transaksi yang berkelanjutan.

2.3 Kecerdasan Buatan dan Inovasi Layanan Dompet Digital

Integrasi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) ke dalam ekosistem dompet digital menciptakan lompatan kualitatif dalam kemampuan layanan yang ditawarkan. Sistem AI dimanfaatkan untuk berbagai aplikasi kritis, mulai dari deteksi penipuan real-time yang mampu menganalisis ribuan parameter transaksi dalam milidetik, personalisasi penawaran dan rekomendasi yang disesuaikan dengan profil dan perilaku individual pengguna, penilaian kredit alternatif berbasis data transaksi yang memperluas akses kredit bagi segmen yang tidak terlayani perbankan, hingga layanan pelanggan otomatis berbasis chatbot yang mampu menangani jutaan interaksi secara bersamaan.

Junadi dan Sfenrianto (2015) menjelaskan bahwa persepsi keamanan merupakan salah satu determinan paling kritis dalam adopsi layanan pembayaran digital. Implementasi AI untuk deteksi penipuan yang semakin canggih secara langsung berkontribusi pada peningkatan persepsi keamanan ini, yang pada gilirannya mendorong peningkatan frekuensi penggunaan. Wahjono (2009) menambahkan dimensi manajerial penting dengan menekankan bahwa investasi dalam teknologi keamanan bukan hanya merupakan kebutuhan operasional, melainkan juga merupakan komunikasi nilai yang powerful kepada konsumen mengenai komitmen perusahaan terhadap keamanan dan kepercayaan mereka.

Buy Now Pay Later (BNPL) yang terintegrasi dalam ekosistem dompet digital menjadi salah satu inovasi layanan yang paling signifikan pada periode 2023-2025. Layanan ini memungkinkan konsumen untuk melakukan pembelian dan membayarnya secara cicilan tanpa kartu kredit, menjangkau segmen konsumen yang sebelumnya tidak memiliki akses ke fasilitas kredit perbankan. Siregar dan Nasution (2020) menemukan bahwa integrasi BNPL dalam dompet digital secara signifikan meningkatkan nilai transaksi rata-rata per sesi belanja dan mendorong peningkatan frekuensi transaksi secara keseluruhan.

2.4 Teori Perilaku Konsumen dalam Konteks Layanan Keuangan Digital Lanjut

Pada fase kematangan adopsi teknologi, teori perilaku konsumen yang relevan bergeser dari model-model adopsi awal (TAM, DOI) menuju model-model yang lebih berfokus pada retensi, loyalitas, dan nilai seumur hidup pelanggan. Oliver (1999) dalam teori loyalitas empat tahapnya (cognitive-affective-conative-action loyalty) menjelaskan bahwa loyalitas yang paling kuat dan paling tahan terhadap serangan kompetitor adalah loyalitas yang telah mencapai tahap action, yakni ketika perilaku loyal telah menjadi kebiasaan yang bersifat otomatis dan tidak memerlukan deliberasi kognitif.

Wahjono (2010) dalam pembahasannya mengenai manajemen pemasaran jasa menjelaskan bahwa kualitas layanan merupakan anteseden utama kepuasan konsumen, yang pada gilirannya merupakan prediktor terkuat loyalitas. Dalam konteks layanan keuangan digital, dimensi kualitas layanan yang paling kritis mencakup keandalan sistem (reliability), kecepatan transaksi (responsiveness), keamanan (security), kemudahan penggunaan (usability), dan responsivitas layanan pelanggan (customer service responsiveness). Penyedia yang mampu unggul secara konsisten dalam semua dimensi ini akan memiliki keunggulan kompetitif yang sangat sulit ditandingi.

Kotler dan Keller (2016) menekankan bahwa dalam era digital, customer experience yang superior merupakan satu-satunya bentuk keunggulan kompetitif yang benar-benar berkelanjutan karena tidak dapat ditiru secara instan oleh kompetitor. Ekosistem dompet digital yang terintegrasi, personal, dan seamless menciptakan pengalaman pelanggan yang unik dan semakin sulit untuk berpindah ke platform lain, menciptakan efek lock-in yang kuat dan menjadi basis pertumbuhan transaksi yang organik dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang terukur, tanpa melakukan manipulasi variabel atau pengujian hipotesis kausalitas. Desain ini dipilih karena

sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada penggambaran tren dan dinamika pertumbuhan transaksi dompet digital, bukan pada pengujian hubungan sebab-akibat yang memerlukan pendekatan inferensial.

Wahjono (2009) menegaskan bahwa dalam ilmu manajemen, penelitian deskriptif memiliki nilai akademis dan praktis yang sangat tinggi karena mampu memberikan potret yang jelas dan komprehensif mengenai kondisi aktual suatu fenomena bisnis, yang menjadi dasar penting bagi perumusan hipotesis-hipotesis yang akan diuji dalam penelitian selanjutnya. Dalam konteks penelitian ini, gambaran yang akurat mengenai tren pertumbuhan transaksi 2023-2025 akan menjadi referensi penting bagi berbagai penelitian lanjutan mengenai ekosistem pembayaran digital Indonesia.

Desain penelitian bersifat longitudinal dengan mengamati perkembangan variabel yang sama dalam rentang waktu tiga tahun (2023-2025). Arikunto (2019) menjelaskan bahwa studi longitudinal memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tren, pola siklus, dan titik-titik infleksi dalam perkembangan suatu fenomena yang tidak dapat ditangkap melalui pengukuran tunggal cross-sectional. Data tahunan dari Bank Indonesia digunakan sebagai unit analisis utama, dilengkapi dengan data bulanan untuk mengidentifikasi variasi musiman dan pola intra-tahun.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data utama penelitian ini bersumber dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) yang dipublikasikan secara rutin oleh Bank Indonesia. Data SEKI mencakup statistik bulanan transaksi uang elektronik yang meliputi volume transaksi (jumlah kejadian transaksi) dan nilai transaksi (total nominal rupiah yang ditransaksikan). Selain SEKI, data pendukung diperoleh dari Laporan Perekonomian Indonesia (LPI) Bank Indonesia, Laporan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah (LSPPUR), serta publikasi resmi OJK terkait perkembangan layanan keuangan digital.

Ghozali (2018) menyatakan bahwa data sekunder yang bersumber dari lembaga resmi memiliki keunggulan berupa standar metodologi pengumpulan yang konsisten, cakupan data yang komprehensif, dan tingkat reliabilitas yang tinggi. Keunggulan-keunggulan ini menjadikan data SEKI Bank Indonesia sebagai sumber yang sangat layak untuk penelitian ilmiah dengan standar akademis yang ketat. Priyatno (2018) menambahkan bahwa untuk penelitian deskriptif yang menganalisis tren jangka waktu tertentu, konsistensi metodologi pengumpulan data dari waktu ke waktu merupakan syarat validitas yang paling kritis.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang sistematis, dilengkapi dengan penelusuran literatur akademis yang relevan. Literatur yang dikaji mencakup buku teks manajemen, artikel jurnal ilmiah terindeks, laporan industri dari lembaga riset terkemuka, serta laporan kebijakan dari regulator keuangan. Seleksi literatur mengutamakan publikasi terbaru (2020-2025) untuk memastikan relevansi dengan konteks penelitian, namun karya-karya seminal dari Wahjono, Kotler, Rogers, dan Davis yang menjadi fondasi teori tetap dimasukkan sebagai referensi utama.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik deskriptif yang mencakup: (1) tabulasi data volume dan nilai transaksi per tahun; (2) perhitungan tingkat pertumbuhan tahunan (Year-on-Year Growth Rate/YoY); (3) perhitungan pertumbuhan kumulatif selama periode pengamatan; (4) analisis rata-rata nilai per transaksi dan tren perubahannya; serta (5) analisis komposisi pertumbuhan berdasarkan segmen transaksi. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa kombinasi teknik-teknik analisis deskriptif ini mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif dan multidimensional terhadap fenomena yang dikaji.

Untuk memahami konteks dan faktor-faktor yang melatarbelakangi tren data yang diamati, penelitian ini juga menggunakan analisis PESTEL yang dimodifikasi dan framework analisis ekosistem digital (digital ecosystem analysis). Wahjono (2009) menekankan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena bisnis memerlukan analisis yang tidak hanya bersifat deskriptif terhadap angka-angka, tetapi juga mampu mengungkap mekanisme dan dinamika yang menghasilkan angka-angka tersebut. Integrasi analisis kuantitatif deskriptif dengan analisis kontekstual kualitatif inilah yang menjadi kekuatan metodologis utama penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Ekosistem Dompet Digital Indonesia 2023-2025

Memasuki tahun 2023, industri dompet digital Indonesia telah mencapai tingkat kematangan yang jauh lebih tinggi dibandingkan era pertumbuhannya. Jumlah penyelenggara uang elektronik yang memiliki izin operasional dari Bank Indonesia telah melebihi 40 entitas, namun konsolidasi pasar yang berlangsung sejak 2022 semakin memperkuat posisi lima pemain utama: GoPay (Gojek), OVO (Tokopedia-Grab), DANA, ShopeePay (Sea Group), dan LinkAja (BUMN). Pada periode 2023-2025, beberapa penyedia mengintegrasikan layanan mereka dengan ekosistem perbankan digital (neobank) yang semakin berkembang, mengaburkan batas antara dompet digital dan rekening tabungan digital.

Wahjono (2022) menjelaskan bahwa kepemimpinan strategis dalam industri yang terkonsolidasi seperti ini menuntut kemampuan untuk secara simultan mengelola pertumbuhan organik melalui peningkatan nilai bagi pengguna yang ada dan pertumbuhan anorganik melalui akuisisi pengguna baru dari segmen-segmen yang belum terjangkau. Ekosistem yang semakin terintegrasi antara dompet digital, e-commerce, transportasi online, layanan keuangan, dan gaya hidup menciptakan dinamika kompetisi yang sangat kompleks dan multidimensional.

Tren Volume dan Nilai Transaksi 2023-2025

Data dari SEKI Bank Indonesia menunjukkan kelanjutan tren pertumbuhan yang kuat pada periode 2023-2025, meskipun dengan laju yang lebih termoderasi dibandingkan periode pandemi sebelumnya. Tabel 1 menyajikan data komprehensif mengenai volume dan nilai transaksi dompet digital selama periode pengamatan:

Tahun	Volume Transaksi (Juta Kali)	Nilai Transaksi (Triliun Rp)	Pertumb. Volume (%)	Pertumb. Nilai (%)
2023	10.200	480	-	-
2024	13.100	598	28,4%	24,6%
2025*	15.800	712	20,6%	19,1%
Kumulatif	**+5.600**	**+232**	**+54,9%**	**+48,3%**

*Tabel 1. Tren Transaksi Dompet Digital Indonesia, 2023-2025 (Sumber: SEKI Bank Indonesia; *2025 = estimasi berdasarkan data semester I dan tren historis)*

Data pada Tabel 1 mengungkapkan beberapa pola penting. Pertama, laju pertumbuhan volume transaksi mengalami moderasi yang konsisten: dari 28,4% pada 2024 menjadi 20,6% pada 2025. Moderasi ini bukan merupakan tanda kelemahan industri, melainkan merupakan indikasi normalisasi yang sehat dari basis yang sudah sangat besar. Priyatno (2018) menjelaskan bahwa dalam analisis statistik deskriptif, penurunan laju pertumbuhan pada basis yang terus membesar (large base effect) merupakan fenomena matematis yang wajar dan tidak boleh diinterpretasikan sebagai perlambatan struktural tanpa analisis kontekstual yang lebih mendalam.

Kedua, pertumbuhan nilai transaksi yang lebih lambat dibandingkan pertumbuhan volume mengkonfirmasi tren penurunan rata-rata nilai per transaksi yang sudah teridentifikasi pada periode sebelumnya. Hal ini konsisten dengan tesis bahwa dompet digital semakin digunakan untuk transaksi-transaksi kecil sehari-hari yang sebelumnya dilakukan dengan uang tunai, sebuah penetrasi yang jauh lebih dalam dan strategis dibandingkan sekadar penggunaan untuk pembelian besar yang bersifat insidental.

Analisis Rata-rata Nilai Per Transaksi

Analisis lebih lanjut terhadap rata-rata nilai per transaksi memberikan gambaran yang lebih nuansikal mengenai perubahan pola penggunaan dompet digital pada periode 2023-2025:

Tahun	Volume (Juta Kali)	Nilai (Triliun Rp)	Rata-rata/Transaksi (Rp)	Perub. Rata-rata (%)
2023	10.200	480	47.059	-
2024	13.100	598	45.649	-3,0%
2025*	15.800	712	45.063	-1,3%

*Tabel 2. Rata-rata Nilai Per Transaksi Dompet Digital 2023-2025 (Sumber: SEKI Bank Indonesia; *2025 = estimasi)*

Tabel 2 menunjukkan bahwa penurunan rata-rata nilai per transaksi mengalami deselerasi yang signifikan: dari -3,0% pada 2024 menjadi hanya -1,3% pada 2025. Deselerasi ini mengindikasikan bahwa penetrasi ke segmen micro-payment semakin mendekati titik saturasi, dan pertumbuhan transaksi masa depan kemungkinan akan lebih banyak bersumber dari peningkatan frekuensi penggunaan oleh pengguna yang sudah ada ketimbang dari penurunan ukuran transaksi rata-rata. Wahjono (2010) menjelaskan bahwa pemahaman yang tepat terhadap sumber pertumbuhan (growth drivers) sangat penting bagi perumusan strategi pemasaran dan pengembangan produk yang efektif.

Faktor-faktor Struktural Pendorong Pertumbuhan 2023-2025

Analisis PESTEL terhadap ekosistem dompet digital Indonesia pada periode 2023-2025 mengidentifikasi sejumlah faktor struktural yang membentuk dinamika pertumbuhan transaksi selama periode ini:

Dimensi	Faktor Kunci	Dampak dan Mekanisme
Political	Open Banking & UU PDP	Mendorong interoperabilitas, meningkatkan kepercayaan, namun menambah beban kepatuhan
Economic	Pertumbuhan kelas menengah	Ekspansi basis konsumen yang memiliki kapasitas belanja dan melek digital
Social	Normalisasi digital-first	Generasi Z dan milenial mendominasi populasi aktif, menjadikan digital sebagai default
Technological	AI & BNPL Integration	Meningkatkan personalisasi, memperluas akses kredit, mendorong nilai transaksi
Environmental	Inisiatif keberlanjutan	Transaksi digital mendukung pengurangan emisi karbon dari rantai pengelolaan uang tunai
Legal	Wacana e-Rupiah (CBDC)	Menciptakan kerangka baru sistem pembayaran yang berpotensi mengubah ekosistem secara mendasar

Tabel 3. Analisis PESTEL Faktor Pendorong Pertumbuhan Dompet Digital 2023-2025 (Sumber: Analisis peneliti, 2025)

Di antara semua faktor yang teridentifikasi, implementasi Open Banking merupakan perkembangan yang paling berpotensi mentransformasi struktur industri secara mendasar. Dengan memungkinkan pengguna untuk dengan mudah memindahkan data keuangan mereka antar platform, Open Banking secara teori mengurangi switching cost yang selama ini menjadi salah satu penopang utama loyalitas pengguna kepada satu platform tertentu. Bank Indonesia (2023) menjelaskan bahwa tujuan utama Open Banking adalah mendorong kompetisi berbasis nilai dan inovasi, bukan kompetisi berbasis friksi dan lock-in.

Wahjono (2022) menjelaskan bahwa dalam lingkungan yang ditandai oleh berkurangnya switching cost, kemampuan organisasi untuk terus menciptakan dan mengkomunikasikan nilai unggul yang nyata kepada konsumen menjadi satu-satunya strategi retensi yang berkelanjutan. Penyedia dompet digital yang

selama ini bergantung pada lock-in ekosistem harus secara aktif bertransformasi menuju model bisnis yang mengutamakan nilai intrinsik layanan, bukan hambatan perpindahan.

Dampak Integrasi BNPL terhadap Dinamika Transaksi

Integrasi layanan Buy Now Pay Later (BNPL) ke dalam ekosistem dompet digital merupakan salah satu inovasi yang paling signifikan memengaruhi dinamika transaksi pada periode 2023-2025. Layanan BNPL yang terintegrasi memungkinkan pengguna untuk melakukan pembelian dengan nilai yang lebih tinggi menggunakan kemampuan cicilan yang fleksibel, sebuah kemampuan yang sebelumnya hanya tersedia bagi pemegang kartu kredit perbankan tradisional. OJK (2022) dalam regulasinya mengenai layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi informasi telah menetapkan kerangka yang lebih terstruktur bagi layanan BNPL, memberikan kepastian hukum yang mendorong pertumbuhan layanan ini.

Siregar dan Nasution (2020) menemukan bahwa adopsi layanan BNPL yang terintegrasi dalam dompet digital secara signifikan meningkatkan nilai transaksi rata-rata per sesi, bahkan di tengah tren umum penurunan rata-rata nilai per transaksi. Hal ini mengindikasikan bahwa BNPL berperan sebagai penopang yang mencegah penurunan rata-rata nilai transaksi yang lebih tajam, dengan memungkinkan konsumen untuk melakukan transaksi bernilai lebih tinggi yang sebelumnya mungkin tidak terjangkau tanpa fasilitas cicilan.

Inklusi Keuangan: Kemajuan dan Tantangan yang Tersisa

Periode 2023-2025 menandai kemajuan yang sangat berarti dalam agenda inklusi keuangan digital Indonesia. Berdasarkan data OJK (2022) dan proyeksi yang diperbarui, tingkat inklusi keuangan Indonesia diestimasi telah melampaui 88% pada tahun 2024, mendekati target nasional sebesar 90% yang ditetapkan dalam Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI). Dompet digital memainkan peran yang sangat sentral dalam pencapaian ini, khususnya dalam menjangkau segmen masyarakat di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) yang selama ini sulit dijangkau oleh infrastruktur perbankan konvensional.

Namun, Wahjono (2021) mengingatkan bahwa angka inklusi keuangan yang tinggi tidak secara otomatis berarti kesejahteraan finansial yang meningkat. Yang lebih penting adalah kualitas inklusi tersebut: apakah masyarakat yang baru terinklusi memiliki pemahaman yang cukup mengenai produk dan risiko keuangan yang mereka gunakan, dan apakah mereka memperoleh nilai nyata dari layanan tersebut. Indeks literasi keuangan yang masih di bawah 50% mencerminkan kesenjangan serius antara aksesibilitas dan kesiapan finansial yang harus menjadi prioritas intervensi kebijakan.

DISKUSI

Analisis data pertumbuhan transaksi dompet digital Indonesia periode 2023-2025 mengungkapkan sebuah industri yang tengah dalam proses transisi dari fase pertumbuhan eksplosif menuju fase kematangan yang lebih stabil namun tetap dinamis. Transisi ini membawa serangkaian implikasi teoritis dan praktis yang penting untuk dipahami oleh para akademisi, praktisi industri, dan pembuat kebijakan.

Dari perspektif teoritis, pola pertumbuhan yang teridentifikasi sangat konsisten dengan prediksi kurva S (S-curve) dalam teori Difusi Inovasi Rogers (2003). Industri dompet digital Indonesia kini berada di bagian atas kurva S, di mana pertumbuhan yang masih positif namun dengan laju yang semakin termoderasi merupakan karakteristik fase late majority hingga laggards. Kotler, Kartajaya, dan Setiawan (2021) menjelaskan bahwa pada fase ini, strategi pertumbuhan yang efektif harus bergeser dari akuisisi pengguna baru menuju intensifikasi penggunaan oleh pengguna yang sudah ada dan penetrasi ke micro-segment yang sebelumnya belum terjangkau.

Wahjono (2009) menekankan bahwa pemahaman yang tepat terhadap fase siklus industri sangat krusial bagi perumusan strategi manajemen yang relevan. Kesalahan dalam mengidentifikasi fase industri dapat mengakibatkan alokasi sumber daya yang tidak optimal, misalnya menggunakan strategi ekspansi agresif (yang tepat untuk fase pertumbuhan) pada saat industri sudah memasuki fase kematangan yang membutuhkan strategi efisiensi dan diferensiasi. Pemahaman ini relevan tidak hanya bagi para manajer di

perusahaan penyedia layanan, tetapi juga bagi para regulator yang perlu menyesuaikan pendekatan pengawasannya dengan dinamika industri.

Salah satu temuan yang paling signifikan dari penelitian ini adalah teridentifikasinya deselerasi penurunan rata-rata nilai per transaksi pada 2025. Jika dikonfirmasi oleh data aktual yang lebih lengkap, temuan ini mengindikasikan bahwa industri mungkin sedang mencapai titik keseimbangan baru di mana pertumbuhan volume dan nilai transaksi akan bergerak lebih seiring. Ghozali (2018) menjelaskan bahwa titik keseimbangan seperti ini dalam data time-series biasanya menandai awal fase baru dalam siklus industri yang memerlukan analisis lebih lanjut untuk dikarakterisasi dengan tepat.

Dari perspektif praktis, penelitian ini menyoroti beberapa implikasi strategis yang penting. Pertama, dalam konteks Open Banking, para penyedia dompet digital perlu secara aktif membangun keunggulan kompetitif yang tidak bergantung pada lock-in data, melainkan pada keunggulan pengalaman pengguna, kecepatan inovasi, dan kepercayaan yang terbangun dari rekam jejak keamanan dan reliabilitas. Kedua, investasi dalam AI dan analitik data harus diarahkan tidak hanya untuk peningkatan efisiensi operasional, tetapi juga untuk penciptaan nilai yang dapat dirasakan langsung oleh pengguna dalam bentuk personalisasi yang relevan dan rekomendasi keuangan yang bermakna.

Rahayu (2019) mengingatkan bahwa personalisasi berbasis AI yang gagal mempertimbangkan aspek privasi dan etika penggunaan data berisiko menciptakan backlash dari konsumen yang semakin sadar akan hak-hak data pribadi mereka. Wahjono (2022) menambahkan dimensi kepemimpinan yang penting: pemimpin organisasi di industri keuangan digital harus mampu menciptakan budaya organisasi yang secara tulus mengutamakan kepentingan jangka panjang konsumen dan masyarakat, bukan hanya kepentingan bisnis jangka pendek. Budaya ini yang pada akhirnya akan menentukan keberlanjutan pertumbuhan industri dalam jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis deskriptif komprehensif terhadap data transaksi dompet digital Indonesia periode 2023-2025, dapat dirumuskan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertama, industri dompet digital Indonesia menunjukkan kelanjutan pertumbuhan yang positif dan berkelanjutan meskipun dengan laju yang semakin termoderasi seiring pematangan pasar. Volume transaksi tumbuh secara kumulatif 54,9% dari 10.200 juta (2023) menjadi estimasi 15.800 juta transaksi (2025), sementara nilai transaksi tumbuh kumulatif 48,3% dari Rp480 triliun menjadi Rp712 triliun. Moderasi laju pertumbuhan ini merupakan indikasi normalisasi pasar yang sehat, bukan tanda pelemahan struktural.
2. Kedua, deselerasi penurunan rata-rata nilai per transaksi (dari -3,0% pada 2024 menjadi -1,3% pada 2025) mengindikasikan bahwa penetrasi ke segmen micro-payment mendekati titik jenuh dan industri bersiap memasuki fase baru di mana pertumbuhan akan lebih banyak bersumber dari intensifikasi penggunaan oleh pengguna yang sudah ada. Temuan ini konsisten dengan pandangan Wahjono (2010) bahwa kedalaman penetrasi layanan ke dalam kehidupan konsumen merupakan indikator kesehatan industri jangka panjang yang lebih penting dibandingkan sekadar angka pertumbuhan volume.
3. Ketiga, faktor-faktor struktural yang mendominasi dinamika pertumbuhan pada periode 2023-2025 berbeda secara fundamental dari periode sebelumnya: jika sebelumnya pertumbuhan didorong oleh adopsi massal pengguna baru, kini pertumbuhan lebih banyak didorong oleh pendalaman ekosistem melalui integrasi AI, BNPL, dan Open Banking, serta normalisasi perilaku digital-first di kalangan generasi muda yang semakin mendominasi populasi aktif ekonomi Indonesia.
4. Keempat, meskipun kemajuan inklusi keuangan yang dicapai sangat signifikan, kesenjangan antara tingkat inklusi dan tingkat literasi keuangan digital yang masih rendah tetap menjadi tantangan struktural yang memerlukan intervensi multistakeholder yang terkoordinasi dan konsisten dalam jangka panjang.

Saran

Bagi Bank Indonesia, disarankan untuk: (1) memastikan implementasi Open Banking berjalan dengan standar keamanan yang sangat tinggi dan mekanisme perlindungan konsumen yang robust sebelum diperluas secara penuh; (2) mempercepat regulasi CBDC (e-Rupiah) yang memberikan kepastian bagi seluruh ekosistem pembayaran digital; dan (3) meningkatkan intensitas program edukasi keuangan digital, khususnya di wilayah 3T dan segmen masyarakat rentan.

Bagi para penyedia layanan dompet digital, disarankan untuk: (1) berinvestasi dalam keunggulan pengalaman pengguna sebagai sumber utama diferensiasi kompetitif di era Open Banking; (2) mengembangkan layanan keuangan inklusif yang menjangkau segmen underserved, termasuk petani, nelayan, dan pelaku ekonomi informal di daerah terpencil; serta (3) menerapkan prinsip-prinsip etika AI dalam pengembangan layanan berbasis kecerdasan buatan, sebagaimana ditekankan oleh Wahjono (2022) mengenai kepemimpinan yang bertanggung jawab di era digital.

Bagi peneliti akademis, beberapa agenda penelitian lanjutan yang relevan antara lain: analisis dampak Open Banking terhadap struktur persaingan dan inovasi di industri dompet digital menggunakan metode game theory atau analisis kompetitif; studi longitudinal mengenai dampak literasi keuangan digital terhadap kesejahteraan finansial pengguna dompet digital; analisis komparatif ekosistem dompet digital Indonesia dengan negara ASEAN menggunakan pendekatan cross-country panel data; serta kajian mengenai potensi dampak CBDC e-Rupiah terhadap ekosistem dompet digital yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Bank Indonesia. (2023). Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Desember 2023. Jakarta: Departemen Statistik Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2024). Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Desember 2024. Jakarta: Departemen Statistik Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2025). Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Semester I 2025. Jakarta: Departemen Statistik Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2023). Laporan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah (LSPPUR) 2023. Jakarta: Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2024). Laporan Perekonomian Indonesia 2024. Jakarta: Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2023). Kerangka Open Banking Indonesia: Panduan Implementasi. Jakarta: Bank Indonesia.

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. MIS Quarterly, 13(3), 319-340. https://doi.org/10.2307/249008

Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (edisi ke-9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Junadi, & Sfenrianto. (2015). A model of factors influencing consumer's intention to use e-payment system in Indonesia. Procedia Computer Science, 59, 214-220. https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.07.557

Kasmir. (2014). Manajemen perbankan (edisi revisi). Jakarta: Rajawali Pers.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). Marketing management (15th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.

Kotler, P., Kartajaya, H., & Setiawan, I. (2021). Marketing 5.0: Technology for humanity. Hoboken, NJ: Wiley.

Oliver, R. L. (1999). Whence consumer loyalty? Journal of Marketing, 63(4), 33-44. https://doi.org/10.1177/00222429990634s105

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022. Jakarta: OJK.

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Roadmap Pengembangan dan Penguatan Layanan Keuangan Digital 2023-2027. Jakarta: OJK.

Priyatno, D. (2018). SPSS panduan mudah olah data bagi mahasiswa dan umum. Yogyakarta: Andi Offset.

Putri, N. (2020). Keterbukaan komunikasi interpersonal dalam organisasi mahasiswa: Membangun kepercayaan dan kolaborasi. Jurnal Ilmu Komunikasi, 13(2), 45-58.

Rahayu, R. (2019). Adopsi layanan keuangan digital di Indonesia: Studi pada pengguna mobile banking dan dompet digital. Disertasi. Universitas Indonesia, Jakarta.
Rogers, E. M. (2003). Diffusion of innovations (5th ed.). New York: Free Press.
Santoso, B., & Hidayat, A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat penggunaan e-wallet di kalangan generasi milenial Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital, 2(1), 23-41.
Siregar, S., & Nasution, M. E. (2020). Sistem pembayaran digital dan inklusi keuangan di Indonesia: Peran uang elektronik dalam memperluas akses layanan keuangan. Jurnal Keuangan dan Perbankan, 24(3), 312-328. https://doi.org/10.26905/jkdp.v24i3.4732
Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 196.
Wahjono, S. I. (2009). Komunikasi dalam organisasi: Teori dan praktik. Bandung: Alfabeta.
Wahjono, S. I. (2009). Manajemen tata kelola organisasi bisnis. Jakarta: Indeks.
Wahjono, S. I. (2010). Manajemen pemasaran. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Wahjono, S. I. (2021). Perilaku organisasi di era digital: Adaptasi, inovasi, dan transformasi. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya Press.
Wahjono, S. I. (2022). Manajemen: Kepemimpinan. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/sentotimamwahjono
Wulandari, F., & Prasetyo, A. (2022). Analisis kepuasan dan loyalitas pengguna layanan dompet digital di Indonesia. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 24(1), 55-70. https://doi.org/10.9744/jmk.24.1.55-70
Yuliana, P. (2022). Pemanfaatan teknologi digital dalam komunikasi organisasi mahasiswa. Jurnal Teknologi Komunikasi, 11(1), 14-22.